

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

2.1.1.1 Definisi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Usaha mikro kecil dan menengah adalah bentuk kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang (Hamdani, 2020:1). Menurut Siti Anugrahini Irawati (2023:26), UMKM adalah suatu usaha atau bisnis yang dilakukan secara individu, kelompok, badan usaha kecil baha jadi usaha rumah tangga. Agni Hikmah Permadi (2020:94) menjelaskan bahwa UMKM merupakan suatu usaha yang potensial bagi perkembangan perekonomian di Indonesia sehingga dalam pelaksanaannya perlu dioptimalkan dan digali kembali potensi-potensi yang ada untuk peningkatan pembangunan ekonomi masyarakat.

UMKM dapat didefinisikan berdasarkan beberapa kriteria yang berbeda, yang dapat mencakup jumlah karyawan, jumlah penjualan atau pendapatan, dan/atau jumlah aset atau modal yang dimiliki bisnis (Tambunan, 2021:11). Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Usaha Mikro dan Usaha Kecil, Batasan definisi dari ketiga jenis usaha tersebut adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro, Kecil dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan
2. Kriteria Modal usaha berdasarkan pasal 35 ayat 2 yaitu sebagai berikut:
 - a. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
 - b. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
 - c. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Kriteria hasil penjualan berdasarkan pasal 35 ayat 5 yaitu sebagai berikut:
 - a. Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp.2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah);
 - b. Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah);

- c. Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah)

Dari Paragraf diatas, dapat disimpulkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan bentuk kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan kriteria tertentu mengenai kekayaan bersih, hasil penjualan tahunan, dan kepemilikan. UMKM dapat dijalankan secara individu, kelompok, atau sebagai usaha rumah tangga. UMKM memiliki potensi besar untuk perkembangan perekonomian Indonesia dan perlu dioptimalkan untuk peningkatan pembangunan ekonomi masyarakat. Kriteria untuk mendefinisikan UMKM bisa berbeda-beda, termasuk jumlah karyawan, penjualan atau pendapatan, serta aset atau modal bisnis.

2.1.1.2 Karakteristik UMKM

Menurut Tumanggor & Machasin (2022:66), UMKM yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan, pada dasarnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Usaha mikro
 - Jenis barang/komoditi tidak selalu tetap; sewaktu-waktu dapat berganti.
 - Tempat usahanya tidak selalu menetap; sewaktu-waktu dapat berpindah tempat.
 - Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.
 - Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.

- Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- Tingkat Pendidikan rata-rata relatif sangat rendah.
- Umumnya belum akses ke perbankan.
- Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

2. Usaha Kecil

- Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap; tidak gampang berubah.
- Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap; tidak berpindah-pindah.
- Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana.
- Keuangan bisnis sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.
- Sudah membuat neraca usaha.
- Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
- Sebagian besar sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal.
- Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

3. Usaha Menengah

- Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran, dan bagian produksi.
- Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan system akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
- Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuan.
- Sudah memiliki persyaratan legalitas.
- Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.
- Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

2.1.1.3 Indikator UMKM

Musran Munizu dkk, (2023:8) menyatakan bahwa, beberapa indikator yang dapat digunakan untuk membedakan jenis usaha antara satu dengan yang lain meliputi:

1. Besarnya volume usaha,
2. Jumlah modal,
3. Nilai aset,
4. Kekayaan bersih, dan
5. Jumlah pekerja yang terlibat dalam usaha tersebut

Menurut Rapih, S., Martono, T., dan Riyanto, G. (2015), UMKM dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

1. Peningkatan penjualan
2. Peningkatan jumlah pelanggan
3. Peningkatan keuntungan
4. Pertumbuhan jumlah asset
5. Penambahan Tenaga Kerja

Menurut Muturi dan Lusimbo (2016), UMKM dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

1. Literasi Pembukuan (*Book Keeping Literacy*): Pemahaman dan kemampuan UMKM dalam mencatat dan mengelola transaksi keuangan secara akurat.
2. Literasi Utang (*Debt Literacy*): Pengetahuan dan kemampuan UMKM dalam mengelola utang dan kewajiban finansial lainnya.
3. Literasi Penganggaran (*Budgeting Literacy*): Kemampuan UMKM dalam merencanakan, mengatur, dan mengendalikan anggaran keuangan mereka.

Dapat disimpulkan dari beberapa indikator di atas adalah bahwa terdapat beragam metode untuk mengukur dan membedakan jenis usaha, terutama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Indikator yang dapat digunakan mencakup besarnya volume usaha, jumlah modal, nilai aset, kekayaan bersih, serta jumlah pekerja yang terlibat dalam usaha. Selain itu, untuk UMKM khususnya, indikator seperti peningkatan penjualan, jumlah pelanggan, dan keuntungan juga penting untuk dinilai. Lebih lanjut, untuk mengukur kinerja UMKM secara lebih spesifik, literasi pembukuan, literasi utang, dan literasi penganggaran juga menjadi faktor

penting yang perlu diperhatikan. Dengan mempertimbangkan semua indikator tersebut, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan kinerja dari berbagai jenis usaha, termasuk UMKM.

2.1.2 Kualitas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

2.1.2.1 Definisi Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas adalah sebuah istilah yang sangat penting bagi penyedia jasa, yang harus diimplementasikan dengan baik. Penerapan kualitas sebagai karakteristik utama dari produk atau kinerja merupakan komponen kunci dalam strategi Perusahaan untuk mencapai keunggulan berkelanjutan. Ini penting baik untuk menjadi pemimpin pasar maupun sebagai strategi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan (Hermansah dkk, 2023:14).

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu Perusahaan (Wastam Wahyu Hidayat, 2018:2)

Selain itu, laporan keuangan juga merupakan hasil dari proses akuntansi yang memungkinkan komunikasi data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pemangku kepentingan, memberikan pandangan mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:3).

Kualitas laporan keuangan merupakan kriteria persyaratan laporan akuntansi keuangan yang dianggap dapat memenuhi keinginan para pemakai atau

pembaca laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Bahri, 2020: 71).

2.1.2.2 Definisi SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) merupakan bentuk dukungan Ikatan Akuntan Indonesia dalam meningkatkan penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan entitas. SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan UMKM (Bahri, 2020:24-25).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2016), SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana dalam SAK ETAP dan definisi dan karakteristik dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). SAK EMKM secara eksplisit mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya dan oleh karena itu untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha entitas tersebut, dan antara suatu usaha/entitas dengan usaha/entitas lainnya.

Entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan

kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya- tidaknya selama dua tahun berturut-turut (IAI, 2016). SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM. Standar ini ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. SAK EMKM berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018 dan penerapannya dianjurkan.

SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu sekitar 57,9 juta pelaku UMKM di Indonesia dalam Menyusun laporan keuangannya dengan tepat tanpa harus terjebak dalam kerumitan standar akuntansi keuangan yang sebelumnya. SAK EMKM ini merupakan standar yang jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan SAK ETAP. Misalnya, dari sisi teknis, SAK EMKM murni menggunakan dasar pengukuran biaya historis sehingga UMKM cukup mencatat asset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya (Sartono, 2024:108).

2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dalam membuat keputusan terkait investasi dan kredit. Keputusan yang diambil oleh pengguna informasi ini sangat bervariasi, begitu pula dengan metode dan kemampuan mereka dalam memproses informasi tersebut. Pengguna informasi akuntansi harus bisa memahami kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan ini mencakup

aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan untuk membantu investor, kreditor, serta pihak lain dalam menilai kekuatan dan kelemahan finansial perusahaan, termasuk likuiditas dan solvabilitasnya. Informasi ini membantu pengguna dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, informasi tentang laba perusahaan, yang diukur dengan akuntansi akrual, umumnya memberikan dasar yang lebih baik untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan dibandingkan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut kerangka kerja konseptual akuntansi, fokus utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan melalui ukuran laba dan komponen-komponennya (Hery, 2016:4).

Serta tujuan dari SAK EMKM adalah menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapa pun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut (Sri Mangesti Rahayu, 2020:4).

2.1.2.4 Jenis Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Menurut Sri Mangesti Rahayu (2020:6), ada beberapa jenis laporan keuangan yang umum dikenal, termasuk Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas. Namun, dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), hanya terdapat tiga jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan yang menunjukkan aset (harta), liabilitas (kewajiban/utang), dan ekuitas (modal) entitas pada tanggal akhir periode tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan yang berisi penghasilan dan beban (*expense*) selama periode tertentu.

3. Catatan atas Laporan keuangan

Penjelasan mengenai asumsi, prinsip, dan metode yang digunakan dalam laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi terletak di Catatan atas Laporan Keuangan.

2.1.2.5 Indikator Kualitas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Menurut Hery (2016:7), Informasi yang diungkapkan dan format penyajiannya harus dipilih berdasarkan alternatif yang memberikan informasi paling berguna untuk pengambilan keputusan. Dalam memilih di antara berbagai alternatif akuntansi keuangan dan pelaporan, kerangka kerja konseptual akuntansi mengidentifikasi beberapa indikator dari informasi akuntansi yang berguna. Indikator tersebut meliputi:

1. Dapat Dipahami (kemampuan informasi untuk dipahami oleh pengguna)
2. Relevansi (relevansi informasi untuk pengambilan Keputusan)
3. Reliabilitas (kemampuan informasi keuangan untuk memberi keyakinan bahwa informasi keuangan tersebut benar atau valid)

4. Komparabilitas (kemampuan untuk membandingkan informasi dengan periode atau entitas lain)
5. Konsistensi (dan konsistensi dalam penerapan kebijakan akuntansi dari waktu ke waktu)

Menurut Erlina Rasdianto (2013:8) yang terkait kualitas laporan keuangan yaitu:

1. Relevan (Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu).
2. Andal atau Reliabilitas (laporan keuangan bisa disebut andal jika informasi yang disajikan bebas dari kekeliruan, disajikan secara apa adanya, tulus, jujur serta wajar)
3. Dapat dibandingkan (dapat dimanfaatkan untuk menganalisis tren dan memahami lebih jauh tentang sikon finansial Perusahaan).
4. dapat dipahami (Informasi dalam laporan keuangan dikatakan dapat dipahami jika semua pengguna mengerti dan memahami isi atau informasi yang ada pada laporan keuangan)

Sedangkan Menurut Sri Mangestu Rahayu (2020:5), Indikator kualitas laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM ada 4, adalah sebagai berikut:

1. Relevan

Informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan Keputusan.

2. Representasi

Informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.

3. Keterbandingan

Informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.

4. Keterpahaman

Informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

2.1.3 Pemahaman Akuntansi

2.1.3.1 Definisi Pemahaman Akuntansi

Menurut Faiz Zamzami dan Nabella Duta Nusa (2017:2) bahwa akuntansi adalah sebagai suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan yang menghasilkan informasi ekonomi untuk diberikan kepada pihak pengguna. Sedangkan menurut Agie Hanggara (2019:1) akuntansi merupakan proses

identifikasi, pencatatan dan pelaporan data-data atau informasi ekonomi yang bermanfaat sebagai penilaian dan pengambilan keputusan.

Menurut Rismawati dkk (2024:437), Pemahaman akuntansi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami konsep-konsep akuntansi. Tingkat pemahaman ini diukur berdasarkan sejauh mana seseorang mengerti proses pencatatan transaksi keuangan, pengelompokkan, pengikhtisaran, pelaporan, dan interpretasi data keuangan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang mahir dan benar-benar memahami proses-proses akuntansi.

2.1.3.2 Indikator Pemahaman Akuntansi

Indikator Pemahaman akuntansi dilihat dari skilus akuntansi, Adapun siklus akuntansi menurut Yayah Pudih Shatu (2016:20) adalah:

1. Tahap Pencatatan

Pencatatan merupakan suatu proses mengumpulkan serta mencatat bukti transaksi yang telah disetujui oleh perusahaan lalu disusun kedalam jurnal umum, setelah itu dilakukan memindahbukuan atau memposting dari jurnal umum kedalam buku besar dan buku pembantu berdasarkan kelompok akun (*chart of account*) atau sejenisnya.

2. Tahap Pengikhtisaran

Pengikhtisaran meliputi penyusunan berikut:

a) penyusunan neraca saldo (*Trial Balance*)

Neraca saldo disusun berdasarkan data dari akun buku besar dan merupakan langkah awal untuk menyusun kertas kerja.

b) Pembuatan ayat jurnal penyesuaian (*Adjustment Entries*)

Ditahap ini dilakukan pencatatan untuk mengetahui saldo akun riil dan nominal dengan sebenarnya, karena terkadang saat melakukan pencatatan kedalam laporan, ada akun-akun yang tidak tercatat.

c) Penyusunan kertas kerja (*Work Sheet*)

Kertas kerja merupakan alat bantu untuk menyusun laporan keuangan yang bersumber dari transaksi-transaksi yang terjadi selama satu periode akuntansi.

d) Pembuatan ayat jurnal penutup (*Closing Entries*)

Setelah berhasil menyusun kertas kerja maka langkah selanjutnya adalah membuat ayat jurnal penyesuaian. Akun-akun yang akan ditutup merupakan akun-akun nominal, prive dan ikhtisar laba rugi, yang bertujuan agar tidak terjadi perhitungan ulang di periode berikutnya.

e) Neraca saldo setelah penutup Pembuatan neraca saldo setelah penutup memiliki tujuan untuk mengetahui apakah akun buku besar sudah seimbang, untuk memulai kegiatan pada periode selanjutnya.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahapan terakhir dari proses akuntansi. Hasil akhir dari proses akuntansi tersebut adalah laporan keuangan. Unsur-unsur dari laporan keuangan menurut SAK EMKM adalah:

a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan yang menunjukkan aset (harta), liabilitas (kewajiban/utang), dan ekuitas (modal) entitas pada tanggal akhir periode tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan yang berisi penghasilan dan beban (*expense*) selama periode tertentu.

c. Catatan atas Laporan keuangan

Penjelasan mengenai asumsi, prinsip, dan metode yang digunakan dalam laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi terletak di Catatan atas Laporan Keuangan.

Adapun Indikator pemahaman akuntansi menurut Rismawati (2024:437) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman terhadap komponen laporan keuangan

Tingkat pemahaman ini mencakup sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami berbagai bagian utama dari laporan keuangan.

Komponen laporan keuangan biasanya meliputi:

a. Neraca (*Balance Sheet*): Menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu, termasuk aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*): Menggambarkan kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, menunjukkan pendapatan, beban, laba, atau rugi.

- c. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*): Menyajikan aliran kas masuk dan keluar selama periode tertentu, dikategorikan dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
 - d. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*): Menunjukkan perubahan dalam ekuitas pemilik selama periode waktu tertentu, termasuk distribusi laba dan investasi tambahan oleh pemilik.
 - e. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statements*): Memberikan penjelasan dan rincian tambahan mengenai angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan utama, serta kebijakan akuntansi yang digunakan.
2. Tingkat pemahaman terhadap pengakuan unsur-unsur dalam laporan keuangan
- Pemahaman ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami bagaimana dan kapan unsur-unsur keuangan diakui atau dicatat dalam laporan keuangan. Unsur-unsur utama dalam laporan keuangan meliputi:
- a. Aset (*Assets*): Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan.
 - b. Kewajiban (*Liabilities*): Kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan di masa depan, biasanya melalui pengorbanan sumber daya.

- c. Ekuitas (*Equity*): Sisa kepentingan dalam aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.
- d. Pendapatan (*Revenue*): Penghasilan yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan, seperti penjualan produk atau jasa.
- e. Beban (*Expenses*): Pengorbanan ekonomi yang terjadi dalam proses menghasilkan pendapatan.
- f. Laba (*Profit*) atau Rugi (*Loss*): Selisih antara pendapatan dan beban.

Indikator pemahaman akuntansi lainnya menurut Muliani dkk (2023) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman terhadap komponen-komponen laporan keuangan dan prinsip akuntansi.
2. Tingkat pemahaman terhadap pengakuan unsur-unsur dalam laporan keuangan.
3. Tingkat pemahaman terhadap pencatatan, pengelompokan, Pengiktisaran, Penafsiran dalam laporan keuangan.

2.1.4 Tingkat Pendidikan

2.1.4.1 Definisi Tingkat Pendidikan

Menurut Natalia E.T Sihombing (2023:30) Tingkat pendidikan adalah tahap Pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan Tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.

Menurut Syarofi (2024:49), tingkat pendidikan merupakan kegiatan manusia untuk mengembangkan dan menumbuhkan kemampuannya, baik dalam

bentuk sikap, tingkah laku dan pemikiran sebagai bekal kehidupan masa depan melalui organisasi yang terorganisir dan tidak terorganisir.

Sedangkan menurut Khaidir (2022:98), Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

Dapat disimpulkan dari beberapa paragraf diatas bahwa Tingkat Pendidikan adalah bahwa tingkat pendidikan merupakan tahap yang berkelanjutan dalam proses pendidikan, di mana peserta didik mengembangkan kemampuan mereka melalui berbagai jenjang yang sesuai dengan tingkat perkembangan, kerumitan bahan ajar, dan metode pengajaran. Proses ini mencakup pengembangan sikap, tingkah laku, dan pemikiran yang dibutuhkan untuk kehidupan masa depan, dan dapat dilakukan melalui organisasi yang terorganisir maupun tidak terorganisir. Tingkat pendidikan juga melibatkan peningkatan pendidikan erta didik yang dilakukan secara manajerial atau terstruktur.

2.1.4.2 Indikator Tingkat Pendidikan

Menurut Natalia E.T Sihombing (2023:29), indikator Tingkat Pendidikan terdiri dari:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah dan peendidikan tinggi).

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan serta focus pada peningkatan keterampilan praktis.

3. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah melalui pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Indikator Tingkat Pendidikan menurut Abdul Karim (2024:9) yaitu sebagai berikut:

1. Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan adalah tahapan Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan Tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

2. Kesesuaian Jurusan

Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut Perusahaan lebih dulu menganalisis Tingkat Pendidikan dan kesesuaian Pendidikan karyawan tersebut

Indikator tingkat pendidikan menurut Syaifuddin (2023:25-26) yaitu sebagai berikut:

1. Jenjang Pendidikan

Tahapan Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan Tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

2. Kesesuaian Jurusan

Sebelum pegawai direktur terlebih dahulu Perusahaan menganalisis Tingkat Pendidikan dan kesesuaian jurusan Pendidikan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya.

3. Kompetensi

Pengetahuan, penguasaan terhadap tugas, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dan penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan (Unaradjan, 2019:92). Kerangka beripikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan berargumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan (Nizamuddin, 2021:90).

2.2.1 Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016:3) laporan keuangan pada UMKM adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi. Dengan adanya pemahaman yang baik terkait dengan akuntansi, maka akan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Pertiwi dan Rohendi (2020) menegaskan bahwa dengan menerapkan standar ini, UMKM dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan, yang berarti informasi keuangan yang disajikan lebih mudah dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan. Akuntabilitas meningkat karena laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan standar yang telah disepakati, sehingga meningkatkan kepercayaan pihak eksternal seperti investor dan kreditur terhadap laporan keuangan UMKM.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Luh Wayan Tiya Lestari dan Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi (2020), Menemukan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan berarti bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh pegawai, semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Juga penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Teguh Erawati dan Lisna Setyaningrum (2021) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Pemahaman akuntansi pelaku UMKM secara langsung dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh pelaku UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pemahaman akuntansi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai akuntansi dibandingkan dengan pelaku UMKM yang tidak memiliki pemahaman akuntansi. Sehingga dapat dinyatakan pemahaman akuntansi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan dan penurunan kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Suci Hayatul Utami dkk (2023), menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif yang

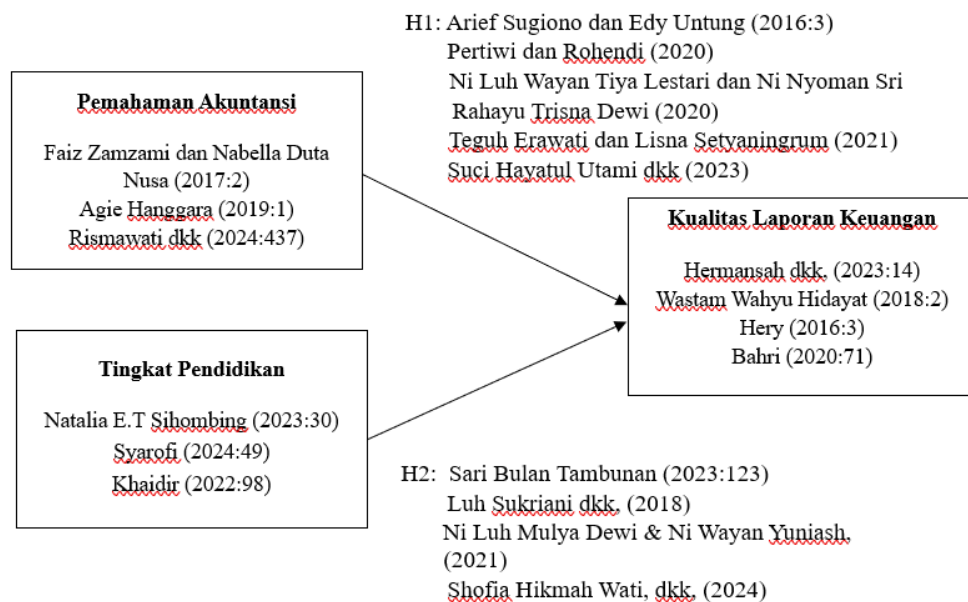
signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada bisnis koperasi di wilayah DKI Jakarta, dan hipotesis tersebut diterima.

2.2.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

Sari Bulan Tambunan (2023:123) menyatakan bahwa jenjang Pendidikan terakhir bagian keuangan di UMKM seperti lulusan Pendidikan SMK, S1 biasanya mempengaruhi pemahaman tentang pelaporan keuangan yang berstandar akuntansi. Oleh karena itu, tingkat Pendidikan formal yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penggunaan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan pengusaha yang memiliki Pendidikan formal yang tinggi.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Luh Sukriani dkk, (2018), menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Mulya Dewi & Ni Wayan Yuniash, (2021), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Ini berarti, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan dan tingkat intelektualitas yang tinggi. Dalam hal ini, keputusan yang nantinya akan diambil untuk membuat laporan keuangan akan lebih berkualitas. Serta, hasil penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Shofia Hikmah Wati, dkk, (2024), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang karyawan, semakin baik kualitas laporan keuangan berbasis SAK-EMKM yang dihasilkan pada Kafe di wilayah Kediri.

Berdasarkan Kerangka Pemikiran tersebut, maka penulis dapat memetakan paradigma penelitian:



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan mengenai karakteristik populasi yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam sebuah penelitian (Djaali, 2021:15). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1: Pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM.

H2: Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM.